

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengertian gereja secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yakni “Ekklesia” berarti “yang dipanggil keluar”.¹ Definisi gereja biasanya diartikan sebagai “persekutuan orang-orang percaya”. Panggilan gereja atau disebut dengan tri tugas gereja adalah Marturia (bersaksi), koinonia (bersekutu), diakonia (melayani). Ketiga tugas gereja ini memiliki keterkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Sebab persekutuan gereja harus bersifat keluar yaitu persekutuan yang bersaksi dan melayani. Gereja yang seutuhnya adalah seutuhnya dalam melakukan panggilan gereja.²

Pelaksanaan tri tugas gereja haruslah terkandung didalamnya pembinaan atau pendidikan kepada warga gereja sehingga jemaat akan tetap hidup berakar dan bertumbuh di dalam Kristus. Tugas panggilan gereja senantiasa mengandung unsur pendidikan dan pengajaran maka sepatutnya dalam menjalankan tugas gereja, perlu untuk mengajarkan kepada jemaat tentang tugas panggilannya.³ Tugas gereja adalah memperlengkapi dan mengajar warga jemaat untuk tetap setia kepada Tuhan dan menjalankan perintah-Nya. Pelayanan pembinaan dan pengajaran kepada warga gereja tidaklah cukup diberikan hanya sekali, tetapi

¹ Andreas Untung Wiyono, *Manajemen Gereja Dasar Teologis & Implementasi Praktisnya* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), 21.

² Krido Siswanto “Tinjauan Teoritis dan Teologis Terhadap Diakonia Transformatif Gereja”, *Jurnal Simpson*, ISSN: 2356-1904, 95.

³ Imanuel Adi Saputro, “Tanggung Jawab Gereja Dalam Pendidikan Keluarga Muda Di Gereja Kristen Jawa Manahan Klasis Kartasura” (Magister Sosiologi Agama Program Pascasarjana FTEO-UKSW, 2015), 17.

harus secara berkelanjutan. Pengajaran tersebut harus berlangsung secara terus menerus sepanjang hidupnya.⁴

Pembinaan dalam konteks gereja seharusnya berlangsung melalui empat proses penting yaitu: ibadah, persekutuan, pengajaran, dan pelayanan.⁵ Alfred Schmidt memahami pembinaan warga gereja merupakan dimensi dalam pelayanan dan kesaksian gereja yang bersifat menyeluruh. Pembinaan warga gereja bukan suatu kegiatan tambahan atau bersifat insidental.⁶ Menurut B.J. Sijabat pembinaan warga gereja merupakan suatu upaya pengajaran yang bersifat terencana dan terstruktur dalam rangka memenuhi kebutuhan jemaat.⁷ Pembinaan warga gereja menjadi upaya gereja dalam menyentuh aspek pengetahuan, pengertian, perasaan, sikap, minat, relasi, perilaku sosial, kultural dan kerohanian agar diantaranya tidak terdapat ketidakseimbangan dan kesenjangan, namun semuanya itu hanya dapat dipenuhi di dalam Yesus Kristus.⁸

Pembinaan warga gereja menjangkau semua kalangan umur dan golongan dalam jemaat. Sasarannya adalah orang dewasa, para pemuda sampai kepada anak-anak. Hal ini bertujuan agar kehidupan orang percaya tidak mudah diombang-ambingkan dengan pengajaran yang menyesatkan (Ef. 4:11-16). Perlu untuk dipahami bahwa seluruh pelayanan dalam jemaat ialah bagian dari

⁴ Kevin Tonny Rey, "Konstruksi Teologi Dalam Konteks Reposisi Pemikiran Warga Gereja," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 1 (2018): 1-13,

⁵ Simanjuntak, "Implikasi Konsep Dan Desain Kurikulum Dalam Tugas Pembinaan Warga Jemaat", 252.

⁶ Saputro, "Tanggung Jawab Gereja Dalam Pendidikan Keluarga Muda Di Gereja Kristen Jawa Manahan Klasik Kartasura.", 6.

⁷ Junihot M. Simanjuntak, "Implikasi Konsep Dan Desain Kurikulum Dalam Tugas Pembinaan Warga Jemaat" 12, no. 2 (2014): 251-272.

⁸ Riniwati Riniwati, "Bentuk Dan Strategi Pembinaan Warga Jemaat Dewasa," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen STT Simpson Tahun 2016 Tema: Strategi Pembinaan Jemaat Untuk Meningkatkan Kehidupan Jemaat*, no. April (2016): 1-13.

pembinaan baik secara rohani, emosional, sosial, fisik dan mental. Program pembinaan merupakan pembinaan warga gereja seutuhnya.⁹ Terkait dengan pembinaan warga gereja maka gereja yang ideal adalah gereja yang mampu mendengar ratapan manusia dalam dunia yang konkret dan aktual ini. Pelayanan gereja seyogyanya mampu mengartikulasikan harapan pembebasan dari kelompok yang tertindas. Prinsip pelayanan gereja adalah memperhatikan, membantu, memerdekakan, memenuhi kebutuhan dasar hidup orang yang tertindas atau tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar hidup mereka dengan selayaknya.¹⁰

Pestalozzi menggagas teologi pemanusiaan dengan pendapatnya bahwa manusia masih perlu dimanusiakan dan memanusiakan diri.¹¹ Proses memanusia berlangsung seumur hidup. Dalam hubungan itu, gereja adalah memanusiakan manusia dengan melihat diri Yesus.¹² Gereja yang berdiri sebagai institusi atau lembaga memiliki peran yang penting dalam menjadi motivator sehingga warga gereja terarah dalam pemeliharaan iman. Peran gereja tidak hanya terbatas iman jemaatnya akan tetapi bagaimana iman dapat diaktualisasikan dan bukan hanya sekedar iman yang diperkatakan.¹³ Melalui gereja memperlihatkan secara nyata kasih Yesus Kristus terhadap korban-korban dan orang-orang miskin.¹⁴

⁹ Ruth F. Selan, *Pedoman Pembinaan Warga Jemaat* (Bandung: Kalam Hidup, 2000), 20.

¹⁰ Ricardo Freedom Nanuru, *Gereja Sosial Menurut Konsep Rasionalitas Komunikatif Jurgen Habermas* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020), 15.

¹¹ Ruth F. Selan, *Pedoman Pembinaan Warga Jemaat* (Bandung: Kalam Hidup, 2000), 13.

¹² Andar Ismail, *Selamat Memanusia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 10.

¹³ Fibry Jati Nugroho, "Church and Poverty: Discourse on the Role of the Church in Poverty [Gereja Dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan]," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 100–112.

¹⁴ A. Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 5.

Kemiskinan adalah hal yang tidak terdipungkiri dalam realitas kehidupan saat ini. Kaum pemulung¹⁵ merupakan golongan masyarakat yang diidentikkan dengan kemiskinan. Pemulung merupakan kelompok yang bekerja mengumpulkan barang bekas. Nawardi berpendapat bahwa pemulung adalah kelompok orang yang bekerja sebagai pencari dan pengumpul sampah yang kemudian dijual kepada pengepul.¹⁶ Unit usaha pemulung sampah dapat dijumpai di berbagai tempat namun umumnya terpusat di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS). Pemulung merupakan kelompok usaha yang termasuk pada sektor informal. Pemulung menempati golongan sosial yang sering dimarginalkan dalam tatanan hidup masyarakat dikarenakan pekerjaan mereka yang bersinggungan dengan sampah.¹⁷

Keberadaan pemulung di tengah ibarat dua sisi mata uang. Pada satu sisi, kehadiran pemulung membantu penanganan sampah dan menjadi mata rantai pertama dari industri daur ulang. Namun di sisi lain, pekerjaan sebagai pemulung dianggap sebagai pekerjaan yang menjijikkan sehingga sering dipandang sebelah mata oleh sebagian orang. Tekanan yang berat di tengah situasi kota, pemulung berusaha dalam mempertahankan hidup dalam ruang terbatas yang disediakan dalam masyarakat kota. Tidak jarang, pemulung menjadi pihak yang sering termarginalkan. Pemulung tidak hanya menghadapi tekanan-tekanan ekonomi, tetapi juga tekanan-tekanan sosial dan budaya. Selain itu, mereka juga menderita

¹⁵ KBBI, Pemulung berarti orang yang mencari nafkah dengan jalan mencari dan memungut serta memanfaatkan barang bekas (seperti puntung rokok) dengan menjualnya kepada pengusaha yang akan mengolahnya kembali menjadi barang komoditas.

¹⁶ Nawardi, *Koperasi Serba Daur Ulang Jati Dua*. (Cialang: Bandung, 1983), 55.

¹⁷ Indra Taufik, "Persepsi Masyarakat Terhadap Pemulung Di Pemukiman TPA Kelurahan Bukit Pinang Kecamatan Samarinda Ulu," *eJournal Sosiologi* 1, no. 4 (2013): 85-95.

rasa malu, takut, takut akan ancaman, rasa putus asa, dan kurangnya rasa hormat terhadap martabat mereka karena tidak menjadi bagian dari masyarakat perkotaan atau sama sekali dikucilkan dari sistem sosial perkotaan.¹⁸

GMIM Getsemani Sumompo merupakan salah satu gereja yang terdapat anggota jemaat dari latar belakang ekonomi, sosial dan budaya yang berbeda-beda. Adapun letak teritorial pelayanan mencakup daerah seputaran TPA Sumompo. Data jumlah penduduk di sekitar TPA adalah 318 kepala keluarga, 95% di antaranya bekerja sebagai pemulung, pembersih, dan sopir sampah. GMIM Getsemani Sumompo merupakan salah satu gereja yang pelayanannya meliputi wilayah TPA Sumompo. Getsemani GMIM terdiri dari 35 kolom atau wilayah pelayanan. Tujuh kolom di antaranya terdiri dari 140 keluarga (KK) berdomisili di sekitar pemukiman tempat pembuangan sampah. Kompleksitas dalam kehidupan setiap anggota jemaat sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam. Permasalahan di dalam jemaat saling berkelindan, sehingga perlu untuk mendapatkan perhatian yang serius untuk membina jemaat yang telah dipercayakan Tuhan kepada gereja-Nya. Melihat realita pemulung dalam tatanan masyarakat maka setiap elemen berupaya menerapkan proses pembinaan dalam rangka peningkatan taraf hidup. Konsep pembinaan holistik merupakan sebuah alternatif usulan konkret untuk dapat dijadikan sebuah model dalam pembinaan warga gereja. Konsep holistik diperlukan untuk menyentuh seluruh kebutuhan dari jemaat.¹⁹

¹⁸ Argo Twikrmo, *Pemulung Jalanan Yogyakarta* (Yogyakarta: Media Pressindo, 1999), 160.

¹⁹ Nugroho, "Church and Poverty: Discourse on the Role of the Church in Poverty [Gereja Dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan]" 100.

Program pelayanan pembinaan dikemas dalam berbagai bentuk seperti ibadah harusnya mampu menerapkan untuk membina, mendampingi, mengajar,ewartakan serta mewujudkan Injil Kerajaan Allah. Melalui pembinaan warga gereja maka menjadi wadah pelayanan yang menyentuh kehidupan jasmani, dalam bentuk pelayanan yang holistik atau menyeluruh sebagai bentuk keberpihakan gereja dalam melihat persoalan-persoalan yang terjadi. Persoalan ini perlu diseriusi gereja-gereja dan para pengemban pendidikan Kristen saat ini yakni bagaimana serta sejauh mana gereja sebagai stekholder Pendidikan Kristen mampu menjadi sarana pembinaan dalam menangani permasalahan sosial dalam tatanan hidup masyarakat dan berpengaruh dalam kehidupan bergereja/berjemaat.²⁰

Proses pembinaan warga gereja merupakan suatu pelayanan yang serius yang perlu diatur sedemikian rupa sehingga pembinaan terhadap jemaat dapat terlaksana dengan maksimal. Pembinaan warga gereja dilaksanakan dengan melihat berbagai pergumulan jemaat sehingga melalui pembinaan, kehidupan warga jemaat akan mengalami transformasi (perubahan).²¹ Berdasarkan definisi ini, maka gereja terus berupaya melaksanakan pembinaan warga gereja, khususnya bagi pemulung untuk menjawab permasalahan sosial dalam tatanan hidup masyarakat sebab mereka bukan hanya membebani persoalan kemiskinan ekonomi akan tetapi mengalami tekanan struktural melalui tindakan-tindakan diskriminasi oleh karena latar belakang pekerjaan mereka yang dianggap hina.

²⁰ Nugroho, "Church and Poverty: Discourse on the Role of the Church in Poverty [Gereja Dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan]", 101.

²¹ Regen Wantalangi et al., "Model Pembinaan Warga Gereja Bagi Generasi Milenial," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 2 (2021): 125-142.

Sejauh ini, pembinaan warga gereja telah dilakukan sebatas program yang diadakan gereja, para pelayan tidak melaksanakan pembinaan warga gereja dengan melihat kebutuhan jemaat. Jemaat juga kurang memahami makna sebenarnya dari pembinaan warga gereja. Jemaat hanya menganggap PWG sebagai program-program rutinitas yang diadakan gereja melalui ibadah-ibadah, khotbah dan pengajaran. Pembinaan warga gereja terus diupayakan melalui program-program ibadah akan tetapi nampak warga gereja masih merasa minder atau rendah diri untuk dipercayakan sebagai pelayan. Adapun program-program Gereja termasuk pembinaan warga gereja tidak dievaluasi sebagaimana mestinya. Sebagaimana yang menjadi pra penelitian yang menunjukkan bahwa pembinaan warga gereja tidak menunjukkan capaian yang maksimal atau bisa dikategorikan pada tingkat yang cukup. Penilaian ini dilihat dari masukan atau muatan dalam pembinaan belum relevan dengan kehidupan pemulung. Kemudian kehidupan jemaat yang sekalipun aktif dalam ibadah namun tidak menunjukkan perubahan sebagaimana yang diajarkan.

Berdasarkan permasalahan yang ditemui di GMIM Getsemani Sumompo mengenai pembinaan warga gereja, maka peneliti hendak mengkaji tentang peran gereja dalam melaksanakan pembinaan warga gereja khususnya bagi kaum pemulung. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sudah sejauh mana tujuan pembinaan warga gereja telah dicapai serta bagaimana program tersebut telah dilaksanakan serta untuk mengetahui program pembinaan warga gereja apakah telah menjawab kebutuhan dan sesuai dengan tujuan yang ada dan dapat mengidentifikasi hambatan dalam program sehingga dapat memberikan solusi dan

alternatif dalam kelanjutan serta perbaikan program. Dengan demikian, peneliti mengangkat judul “Peran Gereja dalam Pelaksanaan Pembinaan Warga Gereja terhadap kaum Pemulung di GMIM Getsemani Sumompo”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Program pembinaan warga gereja yang dilakukan GMIM Getsemani Sumompo hanya menjadi program rutinitas.
2. Kaum pemulung sering mengalami diskriminatif.
3. Kurangnya pemahaman yang tepat tentang pembinaan warga gereja.
4. Program pembinaan warga gereja dilakukan tanpa melihat kebutuhan para pemulung.
5. GMIM Getsemani Sumompo belum melaksanakan evaluasi program yang bersifat menyeluruh dan sistematis.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah pada penelitian ini dibatasi pada pada: GMIM Getsemani Sumompo belum pernah melaksanakan evaluasi program yang bersifat menyeluruh dan sistematis.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana keberadaan anggota jemaat yang bekerja sebagai pemulung di GMIM Getsemani Sumompo?
2. Bagaimana peran gereja dalam pelaksanaan pembinaan warga gereja terhadap pemulung di GMIM Getsemani Sumompo?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keberadaan anggota jemaat yang bekerja sebagai pemulung di GMIM Getsemani Sumompo.
2. Untuk mengetahui peran gereja dalam pelaksanaan pembinaan warga gereja terhadap pemulung di GMIM Getsemani Sumompo.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Universitas Kristen Indonesia, hasil penelitian ini kiranya dapat menjadi sumbangsih akademis bagi Universitas Kristen Indonesia khususnya program studi Magister Pendidikan Agama Kristen sebagai bahan pembelajaran terkait dengan Evaluasi Program.
2. Bagi GMIM Getsemani Sumompo, hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangsih praksis kepada jemaat untuk menerapkan evaluasi program pembinaan terhadap warga jemaat.
3. Penelitian ini kiranya bermanfaat untuk memperluas wawasan mengenai pembinaan warga gereja terhadap pemulung.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

BAB I memuat pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II berisi mengenai landasan teori.

BAB III membahas mengenai memuat metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, lokasi penelitian, sumber data dan analisis data.

BAB IV memuat hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

